

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 1 Panambangan

SD Negeri 1 Panambangan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Jalan Singadipa No. 8 Desa Panambangan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. SD Negeri 1 Panambangan didirikan pada tahun 1955 dengan tujuan menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak sekitar. Sekolah ini menjadi sarana pendidikan bagi peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Keberadaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik. SD Negeri 1 Panambangan memiliki lingkungan sekolah yang cukup asri, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Area sekolah dilengkapi dengan halaman yang luas, ruang kelas yang memadai, serta berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar peserta didik. Kondisi lingkungan yang bersih dan tertata menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap kenyamanan dan keamanan warga sekolah.

Adapun visi SD Negeri 1 Panambangan adalah “Terwujudnya Insan Berkarakter, Unggul dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan (BUSI WALI)”. Visi tersebut menjadi pedoman sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan guna membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga berkarakter baik dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri 1 Panambangan menetapkan beberapa misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Misi tersebut disusun sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berprestasi, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Berikut misi SD Negeri 1 Panambangan yaitu:

1. Melaksanakan pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual dan

budaya, mengedepankan kelulusan dengan akhlak mulia.

2. Mengembangkan budaya berpikir holistik untuk meningkatkan kemampuan bersaing.
3. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berwawasan lingkungan.
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik yang unggul.
5. Memanfaatkan lingkungan hidup dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran.

Tujuan SD Negeri 1 Panambangan adalah terciptanya sistem pembelajaran yang didukung oleh budaya dan kesadaran lingkungan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter baik, disiplin, serta mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Panambangan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. SD Negeri 1 Panambangan dipimpin oleh Ibu Siti Zolaekha, S. Pd. sebagai kepala sekolah, dan tenaga pendidik terdiri atas dua belas guru kelas dan guru mata pelajaran yang bertugas membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Selain tenaga pendidik, sekolah juga didukung oleh tenaga kependidikan yang membantu kelancaran administrasi dan pengelolaan sekolah. Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Jumlah peserta didik di SD Negeri 1 Panambangan sebanyak 172 siswa yang terdiri dari peserta didik kelas I sampai kelas VI. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenjang dan tingkat

perkembangan masing-masing. Dengan jumlah peserta didik tersebut, sekolah terus berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang optimal melalui proses pembelajaran yang aktif, kondusif, dan menyenangkan. Selain kegiatan akademik, peserta didik juga dibimbing untuk mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan dan pengembangan karakter guna mendukung terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga memiliki berbagai program pendukung yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Program tersebut meliputi kegiatan literasi, pembiasaan karakter, kegiatan kebersihan lingkungan, serta kegiatan lain yang mendukung pembentukan peserta didik yang kreatif dan mandiri. Adanya kegiatan pengelolaan lingkungan dan kebersihan sekolah menunjukkan bahwa sekolah turut menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik sejak dini. Fasilitas yang dimiliki sekolah juga mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Berdasarkan dokumentasi profil lembaga, sekolah memiliki ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, serta beberapa sarana penunjang lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dengan berbagai potensi dan program yang dimiliki, SD Negeri 1 Panambangan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar mampu mencetak peserta didik yang berprestasi, berkarakter, dan memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi seluruh peserta didik.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD Negeri 1 Panambangan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan

emosional peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku dan sikap siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan arahan terkait cara mengendalikan emosi ketika siswa mengalami konflik. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembina emosional. Guru berperan sebagai teladan dalam mengelola emosi di lingkungan sekolah. Sikap guru yang sabar, tenang, dan tidak mudah marah menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, guru lebih memilih menasihati secara persuasif daripada memberi hukuman fisik. Keteladanan ini membantu siswa belajar meniru cara bereaksi secara positif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan metode diskusi kelompok untuk melatih kerja sama. Melalui diskusi, siswa belajar mendengarkan pendapat teman dan mengungkapkan perasaan dengan sopan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Situasi ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan empati. Guru juga berperan dalam membantu siswa mengenali emosi diri. Ketika siswa terlihat murung atau marah, guru menanyakan perasaan yang sedang dialami. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk menyadari dan menamai emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi menjadi langkah awal dalam mengelola emosi secara sehat.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menerapkan metode diskusi kelompok. Berdasarkan pengamatan, siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Ibu Uti menambahkan:

“Saya selalu memberi kesempatan anak-anak untuk berbicara. Mereka harus belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan teman.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III, Ibu Uti Inayatun Nihlah, S. Pd. I, diperoleh informasi bahwa guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan mau mendengarkan saat

³⁷ Wawancara dengan Ibu Uti Inayatun Nihlah, S. Pd. I, 16 November 2025.

teman menyampaikan pendapatnya. Dapat dilihat bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dilakukan secara terpisah dari pembelajaran, melainkan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Pendekatan ini menunjukkan upaya pengembangan *social skills* dan motivasi diri. Diskusi kelompok melatih kerja sama, toleransi, dan rasa percaya diri siswa. Beliau juga menyampaikan:

“Saya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing anak-anak bagaimana cara mengendalikan emosi. Kalau ada yang marah atau bertengkar, saya ajak bicara pelan-pelan dan saya tanya apa yang mereka rasakan.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Utin Inayatun Nihlah, S. Pd. I menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pembimbing emosional. Jika dianalisis berdasarkan teori Daniel Goleman, kemampuan mengenali dan memahami emosi merupakan aspek pertama dalam kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness*. Upaya guru yang menanyakan perasaan siswa menunjukkan adanya proses pelatihan kesadaran emosi secara langsung di dalam kelas.³⁹

Dalam menangani konflik antarsiswa, guru bertindak sebagai mediator. Guru mengajak siswa yang bertengkar untuk berdialog dan saling memaafkan. Proses ini mengajarkan siswa bahwa konflik dapat diselesaikan secara damai. Selain itu, siswa belajar mengendalikan amarah dan memahami sudut pandang orang lain. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi. Pujian diberikan ketika siswa menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan sabar. Penguatan ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik. Dengan demikian, emosi positif siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi bertindak sebagai mediator. Ibu Siti menjelaskan:

³⁸ Wawancara dengan Ibu Utin Inayatun Nihlah, S. Pd. I, 16 November 2025.

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 45.

“Kalau ada yang bertengkar, saya tidak langsung menghukum. Saya minta mereka duduk bersama, saling mendengarkan, lalu saling meminta maaf.”⁴⁰

Menurut informasi dari Ibu UtI Inayatun Nihlah, S. Pd. I menjelaskan bahwa saat ada siswa yang mengalami konflik dengan teman maka guru tidak akan langsung memberi hukuman, tetapi akan mengajak siswa tersebut untuk duduk bersama dan bercerita apa yang terjadi, kemudian diberi arahan untuk saling meminta maaf. Strategi ini mencerminkan pengembangan aspek *self-regulation* dan *empathy* dalam teori Goleman. Siswa dilatih untuk mengendalikan amarah serta memahami sudut pandang teman. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang dibimbing orang dewasa membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial.

Dalam kegiatan bermain, guru tetap melakukan pengawasan emosional. Ketika siswa kalah dalam permainan, guru mengajarkan cara menerima kekalahan dengan lapang dada. Guru juga menanamkan nilai sportivitas dan kebersamaan. Hal ini membantu siswa mengontrol emosi negatif seperti kecewa dan marah. Guru turut mengintegrasikan nilai emosional dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa menceritakan pengalaman emosional. Kegiatan ini melatih siswa mengekspresikan perasaan secara verbal. Dengan demikian, siswa tidak memendam emosi secara berlebihan.

Selain di kelas, guru juga berperan dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan seperti upacara, kerja bakti, dan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan sikap sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tanggung jawab, disiplin, dan empati. Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator. Melalui interaksi sehari-hari, guru membentuk perilaku

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu UtI Inayatun Nihlah, S. Pd. I, 16 November 2025.

emosional siswa secara tidak langsung. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pengembangan emosional peserta didik.

Selain di kelas, guru juga berperan dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan seperti upacara, kerja bakti, dan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan sikap sosial. Misalnya, saat pelaksanaan upacara bendera, guru membimbing siswa untuk disiplin datang tepat waktu, menjaga ketertiban, serta menghormati pembina upacara dan teman-temannya. Dalam kegiatan kerja bakti, guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah dan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan. Sementara itu, pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau olahraga, guru melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan menghargai kemampuan teman lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator. Contohnya, ketika terjadi perselisihan antar siswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak siswa berdialog dan saling meminta maaf agar mereka belajar mengendalikan emosi dan memahami perasaan orang lain. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur, sabar, dan peduli terhadap teman sebagai bentuk penguatan positif. Melalui interaksi sehari-hari tersebut, guru secara tidak langsung membentuk perilaku emosional siswa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pengembangan emosional peserta didik.

2. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama bagi anak. Lingkungan keluarga menjadi

tempat awal anak belajar mengenal emosi. Orang tua mengajarkan cara bersikap sopan, sabar, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, dasar kecerdasan emosional anak terbentuk sejak di rumah. Orang tua berperan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian emosional. Anak yang mendapatkan perhatian cenderung lebih stabil secara emosional. Orang tua sering menenangkan anak ketika marah atau menangis. Tindakan ini membantu anak belajar mengelola emosi negatif.

a. Orang Tua sebagai Pendidik Pertama

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan nilai-nilai emosional seperti kesabaran, sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Salah satu orang tua, Ibu Rina, menyampaikan:

“Kalau anak saya marah atau menangis, saya tidak langsung memarahi. Biasanya saya tanya dulu kenapa dia marah, lalu saya jelaskan pelan-pelan supaya dia mengerti.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina, terlihat bahwa orang tua berusaha menghadapi emosi anak dengan sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam memberikan respons. Ketika anak menunjukkan emosi seperti marah atau menangis, orang tua terlebih dahulu mengajak anak berbicara dan menanyakan penyebabnya. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi antara orang tua dan anak dalam menyelesaikan permasalahan emosional. Orang tua juga menggunakan bahasa yang lembut dan memberikan penjelasan secara perlahan agar anak memahami situasi yang sedang terjadi. Sikap tersebut membuat anak merasa diperhatikan dan diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya. Dalam praktiknya, orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendampingi anak hingga emosinya kembali stabil.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan menenangkan emosinya. Peran orang tua tampak dalam bentuk pengarahan, pendampingan, serta pemberian contoh sikap

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Rina, 18 November 2025.

yang tenang ketika menghadapi kondisi emosional anak. Jika dianalisis berdasarkan teori parenting demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian penjelasan, serta kontrol yang disertai kasih sayang. Pola ini terbukti efektif dalam membentuk regulasi emosi anak. Hal tersebut juga sejalan dengan teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, khususnya pada aspek *self-regulation*. Dengan menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat, orang tua membantu anak belajar mengelola emosi negatif secara sehat.

b. Orang Tua sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Dukungan Emosional

Selain berperan sebagai pendidik pertama, orang tua juga berperan sebagai pemberi kasih sayang dan dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari anak. Dukungan ini tidak hanya berupa perhatian secara fisik, tetapi juga melalui arahan dan bimbingan ketika anak menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu orang tua peserta didik, yaitu Bapak Arifin. Bapak Arifin menyampaikan:

“Saya selalu mengingatkan anak supaya tidak membalas kalau diejek temannya. Saya bilang lebih baik bicara baik-baik atau lapor ke guru daripada marah.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arifin, terlihat bahwa orang tua memberikan arahan kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan secara tenang dan tidak menggunakan kekerasan. Anak dibimbing untuk mengendalikan diri ketika menghadapi ejekan atau perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman. Orang tua juga menekankan pentingnya berbicara dengan baik atau meminta bantuan kepada guru sebagai bentuk penyelesaian masalah yang lebih tepat.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional anak setelah pulang sekolah. Orang tua menanyakan pengalaman anak selama di sekolah, termasuk jika terjadi konflik dengan teman sebaya. Melalui komunikasi tersebut, anak merasa

⁴² Wawancara dengan Bapak Arifin, 20 November 2026.

diperhatikan dan memiliki tempat untuk menceritakan perasaannya. Sikap ini membantu anak merasa didukung secara emosional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan perhatian dan komunikasi terbuka dari orang tua cenderung lebih percaya diri dan stabil secara emosional di sekolah. Anak berani menyampaikan pendapat dan tidak mudah tersulut emosi. Kondisi ini memperkuat teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak berinteraksi secara sehat di lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan orang tua di rumah berdampak pada sikap dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Perhatian, arahan, serta komunikasi yang konsisten dari orang tua menjadi salah satu faktor yang membantu anak mengembangkan sikap tenang, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

c. Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Mengelola Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai pembimbing anak dalam mengelola emosi melalui pemberian nasihat dan arahan. Nasihat biasanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan, bertengkar dengan saudara, atau menunjukkan perilaku yang kurang tepat. Pada situasi tersebut, orang tua tidak hanya menegur, tetapi juga menjelaskan pentingnya meminta maaf dan saling memaafkan. Melalui pembiasaan ini, anak belajar memahami perasaan orang lain serta bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya. Selain itu, orang tua juga membimbing anak dalam membangun sikap disiplin. Disiplin diterapkan melalui pengaturan waktu belajar dan bermain yang seimbang. Anak dibiasakan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama di rumah. Ketika anak melanggar aturan, orang tua memberikan pengertian dan mengingatkan kembali kesepakatan yang telah dibuat. Pembiasaan ini membantu anak belajar mengontrol diri serta menahan keinginan yang bersifat impulsif.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala. Beberapa orang tua mengakui keterbatasan waktu karena pekerjaan. Ibu Rina menyampaikan:

“Kadang saya pulang kerja sudah sore, jadi waktu ngobrol dengan anak tidak banyak.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina menjelaskan bahwa kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya waktu interaksi dengan anak. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Interaksi yang tidak berlangsung secara optimal berdampak pada proses pembinaan emosional anak. Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan perilaku mencari perhatian, seperti mudah marah atau bersikap kurang kooperatif, sebagai bentuk kebutuhan akan perhatian dari orang tua.

Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Melalui pola asuh yang tepat, anak dapat mengembangkan emosi secara sehat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan emosional anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kesibukan kerja dapat memengaruhi intensitas pembinaan emosional anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Fitri Ramadhini yang menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan perkembangan emosional anak. Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan kepribadian anak di lingkungan keluarga. Melalui arahan, pembiasaan, serta keterlibatan yang konsisten, anak dapat belajar mengelola emosi secara lebih baik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kesibukan kerja dapat mempengaruhi intensitas pembinaan

⁴³ Wawancara dengan Ibu Rina, 18 November 2026.

emosional yang diberikan kepada anak.

d. Orang Tua Memberikan Motivasi

Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, orang tua juga berperan sebagai pemberi motivasi dalam kehidupan anak. Motivasi biasanya diberikan ketika anak mengalami kesulitan belajar atau menghadapi tantangan di sekolah. Orang tua memberikan dorongan agar anak tidak mudah menyerah serta tetap berusaha menyelesaikan tugasnya. Dukungan tersebut membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan ketahanan emosional anak dalam menghadapi berbagai situasi. Orang tua juga menjadi tempat bagi anak untuk mencurahkan perasaan.

Berdasarkan hasil wawancara, anak sering menceritakan pengalaman yang dialaminya di sekolah, baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Melalui komunikasi yang terbuka tersebut, orang tua dapat memahami kondisi emosional anak secara lebih mendalam. Hubungan yang terjalin secara hangat dan komunikatif membuat anak merasa aman serta nyaman untuk mengekspresikan perasaannya.

Dalam menghadapi perilaku tantrum, orang tua cenderung menggunakan pendekatan persuasif. Orang tua memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri sebelum diajak berdialog mengenai perilaku yang ditunjukkan. Setelah emosi anak mereda, orang tua memberikan penjelasan secara perlahan mengenai kesalahan yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan agar anak dapat memahami situasi tanpa merasa tertekan. Cara tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat keras atau otoriter.

Selain melalui nasihat dan motivasi, orang tua juga menanamkan nilai empati melalui keteladanan. Misalnya, orang tua menunjukkan sikap peduli terhadap tetangga atau anggota keluarga lain yang membutuhkan bantuan. Anak kemudian meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Pembiasaan melalui contoh nyata ini menjadi salah satu cara orang tua dalam

membentuk sikap sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerja sama antara guru dan orang tua masih bersifat informal. Komunikasi biasanya dilakukan melalui pertemuan wali murid, grup *WhatsApp* kelas, serta komunikasi langsung ketika terjadi permasalahan pada peserta didik. Kerja sama tersebut belum terstruktur secara khusus untuk pengembangan kecerdasan emosional. Belum terdapat program khusus atau kegiatan kolaboratif yang dirancang secara sistematis antara sekolah dan orang tua dalam membina aspek sosial-emosional peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama, pemberi kasih sayang, pembimbing, motivator, dan teladan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Melalui pola asuh yang komunikatif dan penuh perhatian, anak belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III SD Negeri 1 Panambangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional antara lain:

- a. Sikap guru yang peduli dan sabar
- b. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif
- c. Adanya komunikasi antara guru dan orang tua.

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Panambangan berasal dari beberapa aspek penting, baik dari lingkungan sekolah maupun hubungan antara sekolah dan keluarga. Salah satu faktor pendukung utama adalah sikap guru yang peduli dan sabar terhadap peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan,

marah, atau berselisih dengan teman, guru berusaha memberikan arahan dan bimbingan dengan pendekatan yang lembut serta tidak mudah memarahi siswa. Sikap sabar dan perhatian yang ditunjukkan guru membuat peserta didik merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, sehingga membantu perkembangan emosional mereka.

Selain itu, lingkungan sekolah yang relatif kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Suasana sekolah yang tertib, aman, dan penuh interaksi positif membantu siswa belajar bersosialisasi dengan baik. Kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai teman, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Lingkungan sekolah yang mendukung membuat siswa lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan sikap disiplin.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Komunikasi tersebut dilakukan melalui pertemuan wali murid, grup *WhatsApp* kelas, maupun komunikasi langsung ketika terdapat permasalahan pada peserta didik. Melalui komunikasi ini, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku dan kondisi emosional anak. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembinaan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan secara lebih terarah baik di sekolah maupun di rumah.

Sedangkan faktor penghambat meliputi:

- a. Keterbatasan waktu orang tua
- b. Kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional
- c. Fokus pembelajaran yang masih dominan pada aspek akademik
- d. Perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik

Adapun faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Panambangan berasal dari berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan waktu orang tua dalam

mendampingi anak. Sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga waktu untuk berinteraksi dan memberikan perhatian emosional kepada anak menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang mendapatkan pendampingan dalam belajar mengelola emosi, menyampaikan perasaan, maupun menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional juga menjadi hambatan dalam proses pengembangannya. Tidak semua orang tua maupun lingkungan sekitar memahami pentingnya kecerdasan emosional bagi perkembangan anak. Sebagian masih beranggapan bahwa keberhasilan anak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, sehingga perhatian terhadap pembentukan sikap, pengendalian emosi, dan kemampuan sosial anak masih kurang optimal. Akibatnya, pembinaan emosional anak belum dilakukan secara maksimal baik di rumah maupun di sekolah.

Faktor penghambat lainnya adalah fokus pembelajaran yang masih dominan pada aspek akademik. Kegiatan pembelajaran di sekolah lebih banyak diarahkan pada pencapaian nilai dan hasil belajar kognitif, sehingga pengembangan aspek emosional belum mendapatkan porsi yang seimbang. Guru sering kali lebih fokus menyelesaikan target materi pelajaran dibandingkan memberikan pembinaan terkait pengelolaan emosi dan keterampilan sosial peserta didik.

Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik juga memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Setiap anak memiliki sifat, kebiasaan, dan pola asuh keluarga yang berbeda-beda. Ada anak yang terbiasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup di rumah, namun ada pula yang kurang memperoleh dukungan emosional dari keluarga. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial juga berbeda, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara merata.

C. Artikel Final yang Sudah Publish

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan

Ani Ngaisah¹, Nasikhotun Nadiroh², Fina Raudlatul Jannah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Surel: aningaisah28@gmail.com¹, nnasikhotun@gmail.com², finajannah994@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the importance of developing students' emotional intelligence as an integral part of the educational process, which not only emphasizes cognitive aspects but also character building. The role of teachers and parents becomes a key factor in shaping children's emotional abilities, especially at the elementary school level. This study aims to analyze the roles of teachers and parents and examine their collaboration in developing the emotional intelligence of third-grade students at SD Negeri 1 Panambangan. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected thru observation, interviews, and documentation with research subjects including teachers, parents, and students. Data analysis was conducted thru data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that teachers play the role of guides, role models, and facilitators thru learning interactions, conflict management, and positive reinforcement. Parents play the role of the first educators thru parenting styles, habituation, and emotional support. However, their collaboration is still informal and not yet integrated, so the development of emotional intelligence is not optimal. Therefore, a more structured and sustainable collaboration is needed.

Keyword: Emotional Intelligence, Teacher's Role, Parent's Role, Educational Collaboration, Primary Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Peran guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan emosional anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan orang tua serta mengkaji kolaborasi keduanya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru, orang tua, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator melalui interaksi pembelajaran, pengelolaan konflik, dan penguatan positif. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui pola asuh, pembiasaan, dan dukungan emosional. Namun, kolaborasi keduanya masih informal dan belum terintegrasi, sehingga pengembangan kecerdasan emosional belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Peran Guru, Peran Orang Tua, Kolaborasi Pendidikan, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berfungsi sebagai fondasi pembentukan kapasitas intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Feri et al., 2025; Lucena et al., 2025). Kualitas pendidikan tidak lagi ditentukan hanya oleh capaian akademik, tetapi oleh kemampuan individu dalam mengelola diri dan berinteraksi secara adaptif. Pendekatan pendidikan modern menempatkan aspek non-kognitif sebagai komponen esensial dalam keberhasilan belajar (Sultanova, 2025;

Whitehorn et al., 2025). Dalam kerangka ini, kecerdasan emosional menjadi variabel strategis yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Kecerdasan emosional merepresentasikan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif. John D. Mayer dan Peter Salovey memposisikan kecerdasan emosional sebagai proses kognitif-afektif yang mencakup persepsi dan regulasi emosi (Brandao De Souza & Jacomuzzi, 2025; Çakır, 2026). Daniel Goleman memperluas konsep tersebut ke dalam dimensi praksis seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial (Kalsum & Sirozi, 2025; Maity et al., 2025). Perspektif ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berdiri di luar proses belajar, melainkan melekat dalam setiap aktivitas kognitif dan sosial peserta didik.

Temuan empiris menguatkan posisi strategis kecerdasan emosional dalam pendidikan. Gebre et al. (2025) dan Zhao & Sang (2025) menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional meningkatkan kompetensi peserta didik secara signifikan sekaligus berdampak pada capaian akademik. Fang et al. (2025) dan Ge (2025) mengidentifikasi kompetensi emosional sebagai mediator utama dalam keterlibatan belajar dan regulasi diri. Liu et al. (2025) dan Reinke et al. (2025) menegaskan bahwa perkembangan emosional pada usia sekolah dasar berfungsi sebagai prediktor perilaku sosial jangka panjang. Arbués et al. (2025) dan Kongpha et al. (2025) menempatkan pembelajaran sosial-emosional sebagai elemen yang meningkatkan kualitas ekosistem pembelajaran. Xiao (2025) dan Xu & Qiao (2025) menunjukkan bahwa regulasi emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial terdekat, terutama keluarga.

Bukti-bukti tersebut menempatkan kecerdasan emosional sebagai komponen inti, bukan pelengkap. Realitas di lapangan menunjukkan arah yang berbeda. Praktik pembelajaran masih berorientasi pada capaian kognitif. Aspek emosional tidak terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran. Arrue et al. (2025) dan Murayama & von Keyserlingk (2026) menunjukkan dominasi pendekatan akademik dalam aktivitas kelas. Kondisi ini menghasilkan ketimpangan dalam pengembangan potensi peserta didik. Sekolah menghasilkan capaian akademik, tetapi belum sepenuhnya

membentuk kematangan emosional.

Kondisi tersebut tampak pada peserta didik sekolah dasar. Hasil observasi pada 14 Oktober 2025 di SD Negeri 1 Panambangan menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta didik kelas 3 mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Perilaku yang muncul bersifat impulsif, seperti mudah marah, menangis saat gagal, serta agresif dalam interaksi sosial. Sekitar 55% peserta didik menunjukkan motivasi belajar rendah. Indikatornya berupa rendahnya ketekunan dan kecenderungan menyerah saat menghadapi tugas. Data ini menunjukkan bahwa persoalan emosional tidak bersifat individual, tetapi mencerminkan kelemahan sistemik dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama dalam situasi sosial seperti kerja kelompok. Pembelajaran berfokus pada target akademik. Ruang pengembangan emosional menjadi terbatas. Peran guru sebagai agen pembentukan karakter tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian antara tuntutan perkembangan peserta didik dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Lingkungan keluarga memiliki posisi yang sama penting. Keluarga menjadi ruang awal pembentukan regulasi emosi. Orang tua berperan dalam membangun pola respons emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 50% orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing anak terkait pengendalian emosi dan disiplin. Keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, serta minimnya pemahaman pola asuh menjadi faktor utama. Ma et al. (2025) dan Weistra et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak menentukan perkembangan regulasi emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga.

Masalah menjadi lebih kompleks ketika sekolah dan keluarga tidak terhubung secara fungsional. Peran guru dan orang tua berjalan secara terpisah. Nilai emosional yang dibangun di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Pola pengasuhan di rumah tidak selalu selaras dengan pendekatan pembelajaran di sekolah. Ketidaksinambungan ini menghasilkan inkonsistensi dalam

pembentukan kecerdasan emosional anak (Arace et al., 2025; Bouwmeister et al., 2025).

Kolaborasi antara guru dan orang tua belum menunjukkan bentuk yang sistematis. Komunikasi masih bersifat terbatas dan insidental. Program kolaboratif belum terstruktur. Kondisi ini menunjukkan rendahnya integrasi antara pendidikan formal dan informal. Padahal, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi yang konsisten di berbagai lingkungan. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Pendidikan ideal menempatkan perkembangan kognitif dan emosional secara seimbang. Realitas menunjukkan dominasi aspek akademik. Pengembangan emosional belum menjadi prioritas. Kolaborasi antara guru dan orang tua belum berjalan efektif. Kondisi ini menegaskan adanya persoalan struktural dalam sistem pendidikan.

Penelitian terdahulu oleh Anderson et al. (2025); Turan Bora & Akbaba Altun (2025) dan Walter et al. (2025) cenderung membahas peran guru atau orang tua secara terpisah, sehingga belum banyak mengkaji secara komprehensif bagaimana kolaborasi yang sinergis antara keduanya dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan, pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan parsial tersebut belum mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam satu sistem yang utuh. Padahal, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi lintas lingkungan. Keterpisahan analisis menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap dinamika kolaboratif dalam pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas 3 di SD Negeri 1 Panambangan. Analisis tidak hanya mengidentifikasi peran masing-masing, tetapi juga menelaah hubungan dan interaksi keduanya dalam membentuk lingkungan perkembangan emosional. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penguatan kajian kecerdasan emosional dalam pendidikan dasar. Kontribusi praktis diarahkan pada perumusan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua. Pendekatan ini diperlukan untuk menghasilkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan

capaian akademik, tetapi juga membentuk kematangan emosional peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada upaya menafsirkan makna, proses, serta dinamika interaksi yang terbentuk dalam konteks pendidikan (Gideon et al., 2023; Pakaya et al., 2023). Dalam kerangka ini, kecerdasan emosional dipandang sebagai konstruksi sosial yang berkembang melalui relasi antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap kompleksitas tersebut secara kontekstual dan holistik.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Panambangan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kontekstual, yaitu adanya interaksi yang relatif intens antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses pendidikan. Kondisi ini memberikan ruang analitis untuk mengkaji bagaimana peran guru dan orang tua tidak hanya dijalankan secara individual, tetapi juga saling beririsan dalam membentuk pengalaman emosional peserta didik. Penelitian berlangsung pada Agustus hingga November 2025, yang mencakup tahap eksplorasi awal, pengumpulan data lapangan, serta analisis dan interpretasi data. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang tidak bersifat sesaat, melainkan mencerminkan pola yang relatif stabil dalam praktik pendidikan.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 3, orang tua peserta didik, serta peserta didik sebagai informan kontekstual. Guru diposisikan sebagai aktor pedagogis yang merepresentasikan praktik pendidikan formal, sedangkan orang tua merepresentasikan praktik pengasuhan dalam konteks informal. Peserta didik menjadi titik temu dari kedua praktik tersebut, sekaligus menjadi indikator empiris dari keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, dengan menekankan pada aspek pengelolaan emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Analisis tidak hanya dilakukan pada bentuk peran secara terpisah, tetapi juga pada relasi, konsistensi, serta kemungkinan ketidaksinambungan antara praktik pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan di rumah.

Data penelitian berupa deskripsi, narasi, serta informasi yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi subjek dalam konteks penelitian. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan guru, orang tua, dan peserta didik, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai strategi triangulatif. Observasi digunakan untuk menangkap praktik nyata serta pola interaksi yang berlangsung secara natural dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pengalaman, serta interpretasi subjek terhadap peran yang mereka jalankan. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang memperkuat serta memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan terbentuknya data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang memandang analisis sebagai proses yang berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data (Auliya et al., 2020; Nasution, 2023a). Proses ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Reduksi data tidak hanya berfungsi sebagai proses seleksi, tetapi juga sebagai upaya konseptualisasi terhadap data mentah dengan mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan bermakna.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara temuan dan pengalaman subjek (Nasution, 2023b; Sulistiyo, 2023). Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara mendalam sehingga memungkinkan pembaca memahami relevansi temuan dalam konteks lain yang serupa. Dependabilitas dijaga melalui konsistensi dalam proses penelitian serta dokumentasi yang sistematis, sehingga alur penelitian dapat ditelusuri secara jelas. Konfirmasiabilitas diperoleh melalui penyajian data yang berbasis bukti empiris serta refleksi peneliti untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya memiliki validitas empiris, tetapi juga kekuatan interpretatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rekonstruksi Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tidak terbatas pada fungsi instruksional, melainkan mencakup pembinaan afektif yang terintegrasi dalam interaksi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SD Negeri 1 Panambangan, guru secara aktif membentuk respons emosional peserta didik melalui pendekatan persuasif, keteladanan, serta pengelolaan interaksi sosial di kelas. Dalam praktiknya, guru tidak menggunakan pendekatan represif ketika menghadapi perilaku emosional peserta didik, melainkan mengedepankan dialog dan pembimbingan. Guru membantu peserta didik memahami emosi yang dialami serta mengarahkan mereka untuk merespons secara lebih adaptif. Selain itu, guru juga menampilkan sikap sabar dan tenang sebagai bentuk keteladanan yang secara tidak langsung membentuk pola imitasi pada peserta didik.

Pengembangan kecerdasan emosional juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama melalui diskusi kelompok dan interaksi sosial antar siswa. Dalam situasi tersebut, peserta didik dilatih untuk menghargai

pendapat, mengelola perbedaan, serta mengembangkan empati. Guru juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional, sehingga mendorong terbentuknya motivasi intrinsik.

Di sisi lain, guru berperan dalam membantu peserta didik mengenali emosi diri serta memediasi konflik yang terjadi. Proses ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan, tetapi juga membentuk keterampilan regulasi emosi dan resolusi konflik. Dengan demikian, kecerdasan emosional berkembang melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pengembangan kecerdasan emosional tersebut masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pedagogis yang telah berjalan dengan kebutuhan penguatan pada level perencanaan yang lebih terstruktur.

Tabel 1. Tabulasi Peran Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

No	Dimensi Peran Guru	Praktik Empiris	Implikasi terhadap Kecerdasan Emosional
1	Pembimbing emosional	Memberikan arahan saat konflik siswa	Pengendalian emosi
2	Keteladanan (role model)	Menunjukkan sikap sabar dan tenang	Regulasi emosi
3	Fasilitator interaksi sosial	Diskusi kelompok dan kerja sama	Empati dan keterampilan sosial
4	Mediator konflik	Memfasilitasi dialog dan penyelesaian masalah	Resolusi konflik
5	Penguatan positif	Memberikan pujian dan motivasi	Motivasi diri

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan saling berkaitan. Dimensi pembimbing emosional dan mediator konflik menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membentuk kemampuan regulasi emosi peserta didik melalui intervensi langsung pada situasi sosial. Sementara itu, dimensi keteladanan mengindikasikan bahwa proses pembelajaran emosional juga berlangsung secara tidak langsung melalui mekanisme imitasi terhadap perilaku guru.

Pada aspek fasilitator interaksi sosial, guru menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dibentuk melalui arahan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terstruktur. Selain itu, pemberian penguatan positif berfungsi sebagai mekanisme penguatan perilaku yang mendorong internalisasi nilai-nilai emosional pada peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengembangan kecerdasan emosional telah berlangsung secara empiris dalam pembelajaran. Namun, belum adanya integrasi yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional masih bersifat implisit. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pada level desain pedagogis agar pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Dinamika Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki posisi fundamental dalam pembentukan kecerdasan emosional anak, terutama sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan pengalaman emosional. Berdasarkan hasil wawancara, peran orang tua tidak hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pembentukan pola respons emosional melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam praktiknya, orang tua membentuk kecerdasan emosional anak melalui pendekatan berbasis kasih sayang dan komunikasi interpersonal. Anak yang mendapatkan perhatian

emosional cenderung menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik. Orang tua secara aktif menenangkan anak ketika mengalami kemarahan atau kesedihan, sehingga anak belajar mengenali dan mengelola emosi negatif secara bertahap.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamik yang tidak selalu stabil. Sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, sehingga interaksi emosional dengan anak menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep kecerdasan emosional menyebabkan pola pengasuhan masih bersifat intuitif dan belum terarah secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua sangat penting, Berdasarkan Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional bersifat mendasar dan berorientasi pada pembentukan pengalaman emosional awal anak. Dimensi pemberian kasih sayang dan komunikasi emosional menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk stabilitas emosi anak. Anak tidak hanya belajar mengenali emosi, tetapi juga membangun rasa aman melalui hubungan yang suportif.

Pada dimensi pembimbing perilaku dan pembentuk disiplin, terlihat bahwa kecerdasan emosional berkembang melalui proses pembiasaan yang berulang. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak diajarkan secara langsung, tetapi dibentuk melalui pengalaman keseharian. Sementara itu, pemberian motivasi berperan dalam membangun ketahanan emosional, yang memungkinkan anak menghadapi tekanan dan kesulitan secara lebih adaptif.

Namun demikian, dinamika peran orang tua menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam praktik pengasuhan. Keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konseptual menyebabkan pengembangan kecerdasan emosional belum dilakukan secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa peran orang tua masih bersifat natural dan belum sepenuhnya terarah sebagai bagian dari proses pendidikan yang sistematis. Dengan demikian, diperlukan penguatan dalam bentuk edukasi parenting agar pengembangan kecerdasan emosional anak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pembentukan kecerdasan emosional juga dilakukan melalui proses pembiasaan. Orang tua memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan, serta menanamkan nilai-nilai seperti meminta maaf, memaafkan, dan menghargai orang lain. Pembiasaan ini membentuk empati dan tanggung jawab emosional pada anak. Di sisi lain, orang tua juga melatih kedisiplinan melalui pengaturan aktivitas harian, yang berkontribusi pada kemampuan pengendalian diri. Peran orang tua juga terlihat dalam pemberian motivasi dan dukungan emosional. Ketika anak menghadapi kesulitan, orang tua mendorong anak untuk tidak mudah menyerah. Dukungan ini berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri dan ketahanan emosional. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan anak mengekspresikan perasaan secara lebih bebas, sehingga tercipta rasa aman secara psikologis, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala.

Tabel 2. Tabulasi Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

No	Dimensi Peran Orang Tua	Praktik Empiris	Implikasi terhadap Kecerdasan Emosional
1	Pemberi kasih sayang	Menenangkan anak saat marah/menangis	Stabilitas emosi
2	Pembimbing perilaku	Memberi nasihat dan pembiasaan nilai	Empati dan tanggung jawab
3	Pembentuk disiplin	Mengatur waktu belajar dan bermain	Pengendalian diri
4	Pemberi motivasi	Memberikan dukungan saat anak kesulitan	Kepercayaan diri
5	Komunikator emosional	Mendengarkan cerita dan perasaan anak	Keterbukaan emosi

Kesenjangan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik berlangsung melalui dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan keluarga, namun keduanya belum terhubung secara sistematis. Guru mengembangkan kecerdasan emosional melalui praktik pembelajaran di kelas, sedangkan orang tua membentuknya melalui interaksi dan pola pengasuhan di

rumah. Meskipun kedua peran tersebut berjalan secara simultan, keterkaitan antara keduanya belum menunjukkan kesinambungan yang terarah, sehingga proses pembentukan kecerdasan emosional cenderung berlangsung secara parsial.

Di lingkungan sekolah, guru telah melaksanakan berbagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Praktik seperti diskusi kelompok, penyelesaian konflik antar siswa, pemberian penguatan positif, serta pembiasaan sikap saling menghargai menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek emosional siswa. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi, mengelola perasaan, menunjukkan empati, serta membangun keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Sementara itu, di lingkungan keluarga, orang tua juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari. Orang tua memberikan arahan, nasihat, serta dukungan emosional yang membantu anak dalam memahami perasaan mereka sendiri maupun orang lain. Pembiasaan sikap seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi bagian dari proses pembentukan emosi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang diperoleh peserta didik di sekolah dan di rumah belum terintegrasi secara konsisten. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru di sekolah tidak selalu diperkuat dalam lingkungan keluarga, begitu pula sebaliknya. Perbedaan pendekatan dalam merespons situasi emosional menyebabkan peserta didik menerima pengalaman yang tidak seragam dalam menghadapi kondisi yang serupa.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan kecerdasan emosional belum berjalan secara berkesinambungan. Peserta didik belum memperoleh pola pembelajaran emosi yang stabil karena adanya perbedaan dalam praktik pembinaan antara guru dan orang tua. Ketidaksinambungan ini berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memahami cara mengelola emosi, terutama ketika peserta didik menghadapi situasi sosial yang kompleks.

Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional di sekolah masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan

pembelajaran. Guru cenderung mengembangkan aspek emosional melalui interaksi langsung yang terjadi selama proses belajar, namun belum didukung oleh rancangan pembelajaran yang secara khusus menargetkan pengembangan kecerdasan emosional. Di sisi lain, orang tua menjalankan peran pengasuhan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, tanpa didasarkan pada pemahaman yang terstruktur mengenai perkembangan emosi anak.

Bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua masih terbatas pada komunikasi umum yang belum secara khusus membahas perkembangan emosional peserta didik. Interaksi yang terjadi belum mengarah pada penyamaan persepsi maupun strategi dalam membina kecerdasan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga belum berfungsi sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam proses perkembangan peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara peran yang dijalankan oleh guru dan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional. Meskipun keduanya memiliki kontribusi yang signifikan, kurangnya koordinasi dan keselarasan menyebabkan proses pembentukan kecerdasan emosional belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik telah mengalami perluasan dari sekadar fungsi instruksional menjadi pembinaan afektif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, menjadi teladan, serta memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna. Praktik seperti pendekatan persuasif, mediasi konflik, diskusi kelompok, dan pemberian penguatan positif terbukti mampu membentuk kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Jiayuan & Hidayat (2025) dan Matjie (2025) terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan humanis.

Namun demikian, pengembangan kecerdasan emosional oleh guru masih cenderung bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam

perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan kebutuhan desain pedagogis yang terstruktur. Penelitian sebelumnya oleh Han et al. (2025) dan Zahra et al. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan emosional akan berkembang lebih optimal apabila dirancang secara eksplisit dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran, bukan hanya muncul sebagai dampak sampingan dari interaksi kelas. Dengan demikian, meskipun praktik empiris telah berjalan dengan baik, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan agar pengembangan kecerdasan emosional menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Di sisi lain, peran orang tua terbukti sangat fundamental dalam membentuk kecerdasan emosional anak melalui pola asuh, komunikasi, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang hangat, dukungan emosional, serta pembiasaan sikap seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin memberikan kontribusi terhadap stabilitas emosi dan kepercayaan diri anak. Temuan ini didukung oleh Deleş & Aral (2025) dan Zhao & Chen (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak. Namun demikian, keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konseptual menyebabkan praktik pengasuhan masih bersifat intuitif, sehingga pengembangan kecerdasan emosional belum dilakukan secara optimal dan sistematis.

Penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan kolaborasi antara guru dan orang tua, di mana kedua pihak belum terhubung secara sistematis dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Ketidakkonsistenan pengalaman emosional antara lingkungan sekolah dan keluarga berpotensi menimbulkan kebingungan pada anak dalam memahami dan merespons emosi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Y. Liu et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih terarah, tidak hanya dalam bentuk komunikasi umum tetapi juga penyamaan strategi dan pemahaman, menjadi kebutuhan penting agar

pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan sangat dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua sebagai dua lingkungan utama dalam kehidupan anak. Guru telah berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator melalui interaksi pembelajaran, pengelolaan konflik, serta penguatan positif, meskipun pelaksanaannya masih bersifat situasional dan belum terencana secara sistematis. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui pola asuh, pembiasaan nilai, dan dukungan emosional, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konseptual sehingga pelaksanaannya belum optimal. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua masih bersifat informal dan belum terintegrasi secara sistematis, menyebabkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik berlangsung secara parsial dan kurang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, C., Wood, C. I., Franklin, L., Iampieri, A., & Sarsony, (2025). "Getting Autism": Educators, Parents, and Autistic Adults and Teens Reflect on the Importance of Teachers Who Understand. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 55(7), 2350–2367. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06353-y>
- Arace, A., Agostini, P., & Prino, L. E. (2025). Mental Models of Attachment in Adoptive Parents and Children: The Case of Institutionalized and Adopted Young Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(5), 776. <https://doi.org/10.3390/ijerph22050776>
- Arbués, E., Abad-Villaverde, B., Costa-París, A., Balaguer, Á., ConesaLareo, M.-D., & Beltramo, C. (2025). Socio-Emotional Competencies for Sustainable Development: An Exploratory Review. *Education Sciences*, 15(7), 831. <https://doi.org/10.3390/educsci15070831>

- Arrue, M., Suárez, N., UgartemendiaYerobi, M., & Babarro, I. (2025). Let's play and learn: Educational escape room to improve mental health knowledge in undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 144, 106453 <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106453>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Bouwmeister, D. R., Chung, J. J., & Kaufman, E. A. (2025). Identityrelated problems: direct and indirect associations with emotional intelligence and childhood environment. *Advances in Mental Health*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/18387357.2025.2453164>
- Brandao De Souza, C., & Jacomuzzi, A. C. (2025). The Role of University Professors' Emotional Competencies in Students' Academic and Psychological WellBeing: A Systematic Review. *Education Sciences*, 15(7), 882. <https://doi.org/10.3390/educsci15070882>
- Çakır, O. (2026). Between the Teacher's Heart and the Student's Mind: The Relationship Between Emotional Intelligence and Social Skills in Primary School. *European Journal of Education*, 61(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.70577>
- Deleş, B., & Aral, N. (2025). The Effect of Parent-Child Relationship on Social-Emotional Development: Bibliometric Analysis of Global Research Trends. *Child & Family Behavior Therapy*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/07317107.2025.2576932>
- Fang, Z., Fu, Y., Liu, D., & Chen, C. (2025). The impact of school climate on college students' socioemotional competence: the mediating role of psychological resilience and emotion regulation. *BMC Psychology*, 13(1), 682. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03019-x>
- Feri, M., Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, & Farah Nabila Akbar. (2025). Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review. *Jurnal VARIDIKA*, 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Ge, D. (2025). Resilience and online learning emotional engagement among college students in the digital age: a perspective based on self-regulated learning theory. *BMC Psychology*, 13(1), 326. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02631-1>
- Gebre, Z. A., Demissie, M. M., & Yimer, B. M. (2025). The impact of teacher socio-emotional competence on student engagement: a metaanalysis. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1526371>
- Gideon, A., Lestari, N. T., Bano, V. O., Sari, M. N., Wicaksono, D., Adriana, N. P.,

- Ibrahim, S., Anwar, K., Wardani, K. D. K. A., & Rizqi, M. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Han, X., Jiao, M., & Perey, G. M. (2025). A longitudinal mixed-methods examination of emotional intelligence, mindfulness, and burnout among Chinese educators. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1599585>
- Jiayuan, M., & Hidayat, R. (2025). The mediating role of emotional intelligence and emotional resistance between interpersonal mindfulness and teacher-student interaction among teachers in China. *Current Psychology*, 44(4), 2805–2819. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07393-y>
- Kalsum, U., & Sirozi, M. (2025). The Role of Emotional Intelligence (Emotional Quotient/EQ) in Shaping Students' Personality From the Perspective of Educational Psychology. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5732–5742.
- Kongpha, R., Hinon, K., & Wannapiroon, P. (2025). HyFlex Learning Ecosystem with Social Emotional Learning. *International Education Studies*, 18(1), 67. <https://doi.org/10.5539/ies.v18n1p67>
- Liu, J., Kuhfeld, M., & Lee, M. (2025). Noncognitive Factors and Student Long-Run Success: Comparing the Predictive Validity of Observable Academic Behaviors and SocialEmotional Skills. *Educational Policy*, 39(1), 131–169. <https://doi.org/10.1177/08959048231209262>
- Liu, Y., Zeng, B., & Chang, L. (2025). Examining the links between sense of belonging, conflict resolution skills, emotional intelligence, and life satisfaction in Chinese universities. *BMC Psychology*, 13(1), 431. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02742-9>
- Lucena, J. I. A. de, Santos, V. G. dos, & Ferreira, V. A. (2025). The Relationship Between SocialEmotional Competencies and Teaching in Basic Education. *Educação & Realidade*, 50. <https://doi.org/10.1590/2175-6236134269vs02>
- Ma, E., Lai, T., Lee, Y., Zhang, Y., & Fu, S. (2025). How does emotion regulation affect adolescents' social adaptability? Building bridges for parent-child communication, empowered by AI education. *Acta Psychologica*, 259, 105444. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105444>
- Maity, S., De Filippis, S. M., Aldanese, A., McCulloch, M. A., Sandor, A. P., Perez Cajigas, J. E., Antoniadis, Y., Rochester, T. D. T., Carter, L. E., Preisig, A. M., Kobeissi, J. A., Nayak, N., Mendoza, J. E., & Nauhria, S. (2025). Enhancing emotional intelligence in medical education: a systematic review of interventions. *Frontiers in Medicine*, 12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1587090>
- Matjie, M. A. (2025). Emotional intelligence in action: theoretical models for educators to enhance learning and connection in the classroom: a conceptual

- review. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1660296>
- Murayama, K., & von Keyserlingk, L. (2026). A critical analysis of the current motivation theories in educational psychology: Why the same theories continue to dominate. *Educational Psychologist*, 61(1), 19–34. <https://doi.org/10.1080/00461520.2025.2473894>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Albina (Ed.), *Cv. Harva Creative* (Vol. 11, Issue 1).
- Nasution, A. F. (2023b). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Reinke, W. M., Stormont, M., & Herman, K. C. (2025). Teacher reported readiness in kindergarten predicting 3rd grade outcomes. *Advances in Mental Health*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/18387357.2025.2516425>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sultanova, G. (2025). Introducing noncognitive load to the educational discourse. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411102>
- Turan Bora, H., & Akbaba Altun, S. (2025). Fostering Students' Sense of School Belonging: Emotional Intelligence and Socio-Ecological Perspectives. *Journal of Intelligence*, 13(9), 112. <https://doi.org/10.3390/jintelligenc e13090112>
- Walter, O., Mirochnik, I., & HazanLiran, B. (2025). Impact of Parental Relationships and Parents' Emotional Intelligence on Children's Development of Emotional Intelligence: A Dyadic Clinical Intervention. *Early Childhood Education Journal*, 53(7), 2575-2587. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01762-1>
- Weistra, S. R., van Bakel, H. J. A., & Mathijssen, J. J. P. (2025). Adverse Childhood Experiences in Parental History and how they Relate to Subsequent Observed Parent–Child Interaction: A Systematic Review. *Child & Youth Care Forum*, 54(3), 755–785. <https://doi.org/10.1007/s10566-024-09832-6>
- Whitehorn, M., Kovanović, V., Marrone, R., & Dawson, S. (2025). Creative Thinking and Non-Cognitive Factors in Science: Implications for Diversity in STEM Subjects. *Creativity Research Journal*, 1–15 <https://doi.org/10.1080/10400419.2025.2463364>
- Xiao, X. (2025). The effects of parental marital quality on preschool children's social-emotional competence: The chain mediating model of parent–child and sibling relationships. *Infant Mental Health Journal: Infancy and Early Childhood*, 46(1), 15–29. <https://doi.org/10.1002/imhj.22148>

- Xu, Y., & Qiao, L. (2025). Digital screen exposure and emotional symptoms in preschool children: mediation by parent–child relationship and moderation by peer relationships. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1584919>
- Zahra, S., Samra, M., & El Gizawi, L. (2025). Working Toward Advanced Architectural Education: Developing an AI-Based Model to Improve Emotional Intelligence in Education. *Buildings*, 15(3), 356. <https://doi.org/10.3390/buildings15030356>
- Zhao, Y., & Chen, R. (2025). Latent profile analysis on and influencing factors of preschool children's social-emotional competence in China: A comparison of only children and non-only children. *Children and Youth Services Review*, 176, 108405. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108405>
- Zhao, Y., & Sang, B. (2025). The Effect of Social–Emotional Learning Programs on Elementary and Middle School Students' Academic Achievement: A Meta-Analytic Review. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1527. <https://doi.org/10.3390/bs15111527>

